

KESETARAAN GENDER DALAM INDUSTRI TEMBAKAU: ANALISIS PEMBAGIAN KERJA PADA BURUH TANI TEMBAKAU DI PULAU LOMBOK

Rosiana Sri Wulandari¹, Subaidi²

^{1, 2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksana Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia
Email wulandarirosianasri@gmail.com

Article History

Received: 02-02-2025

Revision: 23-03-2025

Accepted: 09-04-2025

Published: 23-04-2025

Abstract. Gender equality in the agricultural sector, especially in tobacco farming, is an important issue affects the sustainability of the rural economy. This study aims to gain an understanding of how the division of labour is based on gender, including the social, cultural, and economic dynamics that influence the division of labour. This research uses a descriptive qualitative approach using primary data sources obtained directly from interviews, observations, and focus group discussions (FGDs); and secondary data sources include supporting data in the form of previous research reports and relevant literature. The data analysis technique used in this research is inductive analysis, by analyzing facts or things that are specific or concrete events then generate a conclusion. The results of this study show that the division of labor in tobacco businesses in Lombok reflects a combination of biological (nature) and socio-cultural (nurture) factors. Men generally take on heavy work such as *menaek* and maintaining the oven fire, while women take on light tasks that require precision, such as *begelantang* and sorting dry leaves. Social norms put men in charge and women in charge, but both play an important role in maintaining the quality and sustainability of production. Despite wage differentials, women's contributions remain crucial to the success of the business.

Keywords: Gender Equality, employment, and Tobacco

Abstrak. Kesetaraan gender dalam sektor pertanian khususnya pada usaha tani tembakau merupakan isu penting yang mempengaruhi keberlanjutan ekonomi perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana mekanisme pembagian kerja berbasis gender, termasuk dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pembagian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD); dan sumber data sekunder meliputi data pendukung berupa laporan penelitian sebelumnya dan literatur yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif, dengan menganalisis fakta atau hal-hal yang bersifat khusus atau peristiwa konkret kemudian menghasikan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pembagian kerja dalam usaha tembakau di Lombok mencerminkan perpaduan antara faktor biologis (*nature*) dan sosial-budaya (*nurture*). Laki-laki umumnya mengemban pekerjaan berat seperti *menaek* dan menjaga api, sementara perempuan berperan dalam tugas ringan yang membutuhkan ketelitian, seperti *begelantang* dan menyortir daun kering. Norma sosial menempatkan laki-laki sebagai penanggungjawab utama dan perempuan sebagai pelengkap, namun keduanya memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan produksi. Meskipun terdapat perbedaan upah, kontribusi perempuan tetap krusial bagi keberhasilan usaha ini.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pekerjaan, dan Tembakau

How to Cite: Wulandari, R. S & Subaidi. (2025). Kesetaraan Gender dalam Industri Tembakau: Analisis Pembagian Kerja pada Buruh Tani Tembakau di Pulau Lombok. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 3 (1), 06-21. <http://doi.org/10.54373/hijm.v3i2.2515>

PENDAHULUAN

Pembahasan yang berkaitan dengan perempuan bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif yang lain (Yusrini & Ari, 2017). Hingga saat ini, diskursus seputar perempuan masih tetap aktual dan menarik untuk di diskusikan, mengingat masih banyak persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, dan lainnya yang banyak menimpa kaum perempuan (Harun & Qibtiyah, 2015). Secara eksternal, permasalahan perempuan antara lain disebabkan oleh realitas sosial maupun ekonomi. Fenomena yang terjadi adalah pelestarian budaya patriarki, dimana perempuan menjadi subordinat oleh laki-laki. Agama kerap digunakan sebagai alat di tangan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik sebagai sebuah lembaga yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkuasa untuk menundukkan orang-orang yang dikuasanya atau yang disebut dengan relasi kuasa (Saadawi, 2011). Industri tembakau kerap kali merasa menjadi penyokong mata pencaharian petani tembakau. Ekonomi menjadi faktor utama mengapa perempuan harus berperan ganda, selain sebagai ibu rumah tangga, ia harus berperan sebagai pekerja untuk mencari nafkah guna memperoleh penghidupan yang layak dan masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal lumrah dan bukan perkara aneh (Nuraeni et al, 2021).

Latar belakang Pendidikan menjadi faktor ke-dua dalam menentukan peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi kerap dianggap remeh dan ditempatkan pada posisi yang kurang strategis karena dianggap kurang berdaya saing pada dunia kerja. Namun, dalam konteks pembangunan ekonomi keluarga, partisipasi perempuan dalam hal ini justru memainkan peran penting. Khususnya dalam sektor pertanian, dimana perempuan sering terlibat dalam pekerjaan buruh tani, meskipun sering kali tidak diakui atau dihargai secara setara dengan peran laki-laki.

Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Lombok, sektor pertanian tembakau menjadi salah satu sektor ekonomi utama, dan perempuan sering kali menjadi bagian integral dalam proses produksi mulai dari penanaman hingga pasca panen. Dalam pembagian kerja, jenis kelamin kerap digunakan sebagai penentu dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dijadikan sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial tiap individu. Sementara itu, masyarakat melukiskan peranan-peranan yang khusus untuk laki-laki dan hanya untuk perempuan karena mereka biasanya memiliki peran yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin. Fakta tersebut didukung karena laki-laki dianggap lebih kuat dalam segi fisik daripada perempuan.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh tani tembakau lebih mendominasi daripada laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai buruh di bagian yang tidak memerlukan keterampilan khusus atau tenaga yang lebih seperti penanaman, pemupukan, panen hingga pasca panen. Dinamika gender pada rantai industri tembakau saat ini lebih banyak mempekerjakan perempuan dibandingkan laki-laki karena pekerja perempuan lebih intens dan telaten dan tidak memerlukan keterampilan khusus dalam bekerja, sedangkan bagian laki-laki yaitu bagian angkat mengangkat, pengopenan, dan pengepresan tembakau.

Keterlibatan perempuan dalam usaha tani tembakau juga disebabkan karena masyarakat Lombok mayoritas berstatus petani dan bagi masyarakat, perempuan harus terlibat dalam hal ini terlebih perempuan yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Selain pendidikan, keterlibatan perempuan yang mendominasi juga disebabkan oleh upah perempuan lebih kecil dibandingkan laki-laki karena pekerjaannya yang tidak terlalu berat dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Peran perempuan dalam bidang perekonomian baik secara kuantitas maupun kualitas tentunya didukung oleh adanya dorongan kesetaraan gender. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Pada penelitian ini, keaktifan kaum perempuan untuk terlibat dalam faktor-faktor ekonomi semakin terlihat, termasuk dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk itu, sepatutnya perempuan mendapatkan keutamaan dalam program-program pertanian serta mendapatkan kebijakan pembangunan pertanian karena perempuan lah yang menjadi sumber daya dalam keberlanjutan kehidupan pedesaan dan penanggulangan kemiskinan.

Perempuan atau ibu-ibu rumah tangga di Lombok bukan hanya berperan dalam pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, anak dan suami, namun mayoritas dari perempuan disana juga terlibat dalam peran produktif bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani. Maka dari itu, perempuan yang ada di Lombok menjalankan peran ganda yaitu kondisi dimana perempuan melaksanakan tugas-tugas domestik sekaligus peran produktif sebagai pencari nafkah untuk keberlanjutan ekonomi keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana mekanisme pembagian kerja berbasis gender, termasuk dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pembagian kerja tersebut.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mencoba menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang diteliti berupa situasi dan kondisi yang berlangsung dalam hubungan sosial. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai

fenomena yang diteliti (Creswell, 2009). Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara, observasi lapangan, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan buruh tani tembakau, baik laki-laki maupun perempuan. Informasi juga dikumpulkan dari pemangku kepentingan seperti pemilik lahan, pengelola industri tembakau lokal, dan organisasi masyarakat setempat. data sekunder meliputi data pendukung berupa laporan penelitian sebelumnya dan literatur yang relevan (Moleong, 2012).

Fokus pada kajian ini ada pada mekanisme pembagian kerja berbasis gender, keterlibatan perempuan dalam mengelola tembakau, dan analisis pembagian kerja pada buruh tani tembakau. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan Teknik *purposive, purposive* yang dimana sumber data ditentukan pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *purposive* ini lebih spesifik pada informan atau subyek berkompeten yang akan dimintai datanya. Adapun subyeknya berjumlah 10 orang: 3 orang dari masyarakat umum, 3 orang dari petani dan 4 Orang dari buruh tani (Sugiono, 2004). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, ovservasi, dan diskusi kelompok terfokus. Wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat, petani dan buruh tani baik laki-laki maupun perempuan untuk memahami peran, tugas, dan tanggung jawan masing-masing gender serta pengalaman mereka terakait pekerjaan industri tembakau. Adapun ovservasi partisipatif meliputi peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati aktivitas buruh tani tembakau, mulai dari proses penanaman, perawatan, panen, hingga pasca panen dengan berfokus pada pola kerja berdasarkan gender; dan *Focus Group Discussions* (FGD) melibatkan kelompok-kelompok buruh tani tembakau untuk mengidentifikasi persepsi bersama mengenai kesetaraan gender, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diusulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif, artinya analisis data dengan berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau hal-hal yang bersifat khusus atau peristiwa konkrit, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Analisis induktif ini lebih khusus peneliti gunakan untuk menganalisis data hasil wawancara guna mendapat suatu kesimpulan yang utama dari informasi atau hasil wawancara yang didapatkan dari informan atau responden yang kemudian diuraikan untuk penarikan kesimpulan (Moleong, 2012).

HASIL

Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender

Berdasarkan Waktu

Petani tembakau tidak punya jam khusus dalam bekerja, pembagian kerja dapat dilihat dari segi waktu mereka dalam bekerja, dimana pada umumnya mereka lebih banyak beraktivitas

pada siang hari karena proses pengerjaan tembakau mulai dari penanaman, perawatan sampai panen hanya bisa dilakukan saat siang hari.

Lebih banyak beraktivitas saat siang bukan berarti tidak bekerja di malam hari, justru pada saat panen dan proses pengopenan lebih banyak memerlukan waktu malam hari untuk *standby* menjaga api oven agar tetap menyala dan tembakau kering dan menguning dengan sempurna, untuk hal ini biasanya ditugaskan kepada laki-laki karena waktu kerja laki-laki cenderung lebih terfokus pada pekerjaan berat dengan durasi tertentu. Sedangkan waktu kerja perempuan hanya dari pagi-sore namun pekerjaan perempuan lebih banyak karena selain di sawah, perempuan juga harus menjalankan tugas domestik mengingat sebagian besar yang bekerja sebagai buruh tani berstatus sudah menikah dan pernah menikah.

Berdasarkan Beban Kerja

Dalam budaya patriarki, peran laki-laki telah mendapatkan pembenaran untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja. Sementara di lain pihak, kaum perempuan juga mendapat pembenaran untuk tetap berada dalam posisi subordinat. Akibatnya, laki-laki semakin mendominasi sementara otonomi perempuan semakin berkurang dan mengalami proses marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan baik di ruang publik maupun di ruang domestik. Murdock dan Provost telah berusaha untuk mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan yang paling konsisten untuk maskulin dan feminisme yang dapat dijumpai di seluruh Indonesia. Pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi pekerja laki-laki karena kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi, sering keluar rumah dll. Sebaliknya kerja yang dilakukan feminisme secara konsisten relative kurang berbahaya, cenderung lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan rendah (Su'aidah, 2005).

Pada usaha tani tembakau, beban kerja laki-laki bersifat intermiten yang artinya tidak berlangsung secara kontinu dan lebih terpusat pada pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik seperti pembukaan lahan, pengangkutan hasil panen dan pada proses pengovenan. Sedangkan beban kerja perempuan cenderung lebih konsisten dan berlangsung sepanjang musim karena beban kerjanya lebih beragam, mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, panen hingga pasca panen.

Mekanisme Pembagian Upah

Pemberian upah antara laki-laki dan perempuan juga disesuaikan dengan beban kerja dan jangka waktu yang digunakan. Hal ini merupakan kesepakatan yang sudah berjalan dari tahun ke tahun dan tidak dapat diubah. Pembagian upah laki-laki umumnya dihargai lebih tinggi karena dianggap lebih berat secara fisik sedangkan upah perempuan lebih rendah meskipun mereka bekerja lebih lama karena dianggap hanya mengerjakan tugas yang ringan dan tidak memerlukan keterampilan khusus.

Keterlibatan Perempuan dalam Mengelola Tembakau

Pembibitan

Proses pembibitan dilakukan dengan menyiapkan media tanah dengan cangkul atau bajak lalu dibiarkan selama 1-2 minggu untuk mengurangi keasaman tanah dan mematikan rumput serta gulma. Setelah itu menyiapkan bibit dengan merendamnya terlebih dahulu selama beberapa hari dan disimpan di suhu ruang, lalu bibit tembakau yang sudah direndam siap untuk dipindahkan ke media tanam selama 45 hari. Setelah memakan waktu sekitar 1 bulan 2 minggu (45 hari), dengan proses pemeliharaan di siram, di pupuk, mengatur naungan, pemberantasan hama dan penyakit, bibit tembakau yang seragam dan sama besar siap ditanam di lahan yang sudah disiapkan.



Gambar 1. Kegiatan pembibitan

Penanaman

Penanaman dilakukan setelah bibit disemaikan selama kurang lebih 1 bulan 2 minggu (45 hari). Bibit tembakau di usia tersebut sudah siap untuk ditanam, dikarenakan akar pada bibit tembakau sudah cukup kuat dan siap untuk menyesuaikan pada lahan baru. Cara menanam tembakau yaitu tangan kiri memegang pangkal batang bibit tembakau, sementara tangan kanan mencongkel tanah secukupnya agar akar ditanam dengan sempurna lalu timbun kembali

dengan tanah. Waktu penanaman biasa dilakukan pagi hari sekitar jam 07:00 sampai jam 10:00/11:00 dan siang hari sekitar jam 13:00 sampai jam 16:00/17:00.



Gambar 2. Kegiatan penanaman

Pemupukan

Salah satu bentuk pemeliharaan pada tanaman tembakau adalah pemupukan, pada tahap pemupukan ini bertujuan untuk meningkatkan kesuburan unsur tanah dengan menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pemupukan umumnya dilakukan sekali seminggu selama 4 kali. Pemupukan pertama menggunakan pupuk organik urea untuk memancing pertumbuhan dengan jumlah air yang sedikit atau secukupnya. Lalu pada pemupukan ke-2 sampai 4 menggunakan Urea, TSP, Pertila, KNO guna untuk penggemukan, menebalkan daun, agar kualitas kematangan dan keharuman setelah di open sempurna dan meningkatkan persenan.



Gambar 3. Kegiatan pemupukan

Perawatan

Proses perawatan tembakau, petani perempuan terlibat langsung dalam kegiatan membersihkan rumput atau mencabut rumput yang tumbuh di sekitar batang tembakau agar saat di pupuk, rumputnya tidak menyerap pupuk yang seharusnya menjadi nutrisi untuk tembakau guna agar tembakau tumbuh dengan sempurna dan menghasilkan daun yang bagus.

Pada proses perawatan ini juga harus dilakukan buang pucuk dan buang tunas-tunas baru yang tumbuh di cabang batang dengan daun tembakau dengan tujuan agar nutrisi hanya mengalir ke daun agar ketebalan dan berat daun bertambah, karena hal itu juga berpengaruh terhadap persenan yang akan didapatkan saat panen. Selain itu, membasmi hama juga salah satu bentuk perawatan tembakau, jika terdapat hama atau ulat yang menyerang tanaman tembakau maka bisa dibasmi dengan cara manual yaitu mengutip satu per satu atau bisa juga menggunakan obat melalui tahap penyemprotan.



Gambar 4. Kegiatan perawatan

Panen

Panen adalah proses pemetikan daun tembakau sesuai tingkat kemasakan atau kekuningan daun yang optimal yang dimulai dari daun paling bawah. Pada saat panen atau pemetikan daun, daun yang boleh dipetik hanya 1-3 lembar daun tergantung tingkat kemasakan di pohonnya yang dilakukan sekali seminggu sampai 8/9 kali panen. Adapun setelah dipanen, daun tembakau langsung digelantang (pengikatan daun tembakau dengan bambu atau kayu yang kokoh agar saat pengovenan kayunya tidak mudah rapuh dan gosong. Dalam kegiatan gekantang ini pun didominasi oleh perempuan seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Kegiatan gelantang

Pasca panen

Pada tahap pasca panen ini ada tahapan berupa pengopenan, kegiatan sortasi kering, dan pengebalan yang dimana pengerjaannya didominasi oleh laki-laki karena pekerjaannya berat dan beresiko. Setelah proses panen lalu digelantang, selanjutnya tembakau siap untuk di open, pengovenan tembakau merupakan suatu cara pengeringan tembakau menggunakan oven dengan bantuan bahan bakar dan menggunakan beberapa alat.



Gambar 6. Kegiatan menyusun gelantang di rak oven

Setelah pengovenan masuk ke tahap sortasi kering yang bertujuan untuk memilah daun sesuai tingkat kemasakan sebelum dilakukan pengebalan atau pengepresan sehingga diperoleh tingkat kemasakan daun yang seragam.



Gambar 7. Kegiatan sortasi kering

Lalu yang terakhir adalah proses pengebalan yang merupakan proses memampatkan tembakau pada ukuran tertentu dengan menggunakan mesin press dan dibungkus dengan kardus, dimana pada kegiatan ini dikerjakan oleh laki-laki karena memerlukan tenaga khusus.



Gambar 8. Kegiatan pengebalan/pengepresan

Proses usaha tembakau dari penanaman sampai sortasi kering lebih banyak menggunakan pekerja perempuan karena proses pengerjaannya tidak terlalu susah dan berat sedangkan pada beberapa bagian tertentu yang pekerjaannya berat dan berbahaya dikerjakan oleh laki-laki seperti mengangkat berat, menyusun setiap tembakau yang sudah di gelantang ke rak oven, dan menjaga api oven selama 24 jam, serta tahap pengebalan/pengepresan.

DISKUSI

Analisis Pembagian Kerja Open Tembakau di Lombok

Usaha oven tembakau di Lombok merupakan salah satu sektor yang menjanjikan, tidak hanya dari segi keuntungan ekonomi tetapi juga dalam hal kontribusi sosial. Ketika berbicara tentang usaha ini, kalkulasi ekonomi menjadi salah satu aspek utama yang mencuri perhatian (Yusrini & Ari, 2017). Hasil panen tembakau dapat memberikan keuntungan signifikan bagi para petani dan pelaku usaha terkait, terutama ketika harga pasar dan kualitas tembakau berada pada tingkat yang optimal. Dengan pendapatan berkisar antara Rp 9 juta hingga Rp 32 juta, usaha ini menjadi daya tarik besar bagi masyarakat Lombok, baik sebagai sumber penghidupan utama maupun tambahan. Namun, manfaat dari usaha ini melampaui angka-angka keuntungan, menjadikannya lebih dari sekadar urusan untung rugi semata.

Pendapatan besar yang diperoleh dari penjualan tembakau mencerminkan peluang ekonomi yang potensial, namun tetap bergantung pada berbagai faktor (Noviani, 2022). Harga tembakau per kilogram yang berfluktuasi, serta kualitas hasil panen, menjadi variabel penting yang menentukan nilai akhir yang bisa diraih petani. Semakin baik kualitas daun tembakau yang dihasilkan, semakin tinggi pula harga jualnya di pasaran. Hal ini mendorong para petani untuk lebih memperhatikan metode budidaya, mulai dari pemilihan benih unggul, perawatan tanaman, hingga proses pengolahan pascapanen. Di sisi lain, usaha ini juga menciptakan

lapangan kerja yang luas bagi masyarakat sekitar, menggerakkan roda ekonomi di daerah tersebut secara signifikan.

Salah satu aspek yang tidak kalah penting dari usaha open tembakau adalah kontribusinya dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Proses panjang mulai dari penanaman benih hingga pengiriman hasil panen ke gudang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Dalam hal ini, petani tembakau di Lombok mempekerjakan masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai bagian dari produksi. Melalui aktivitas ini, usaha tembakau tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemilik usaha, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi keluarga-keluarga yang terlibat. Bahkan, anak-anak juga diberdayakan untuk melakukan pekerjaan ringan seperti mengikat tembakau mentah (*begelantang*) atau memisahkan daun tembakau (*ngerompos*), tentu dengan pengawasan ketat dan tanpa adanya paksaan.

Pekerjaan oven tembakau tentu melibatkan laki-laki dan perempuan, pembagian kerja yang dilakukan sejauh dari kemampuan masing-masing, dimana seperti yang didapatkan data empiris bahwa pekerjaan yang cukup berat dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan ringan, namun dalam jangka panjang. Pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dikategorikan berat seperti nimbang (menimbang tembakau), *menaek* (menyusun gelantang tembakau ke rak oven), kemudian *mentun* (menurunkan tembakau setelah matang dari oven), menjadi *stoker* (penjaga api tembakau), *ngepres* (mengompres tembakau yang sudah jadi untuk seperti balok), maupun ngirim (menjual tembakau). Adapun pekerjaan yang dilakukan dominan oleh perempuan seperti *begelantang*, *ngerompos*, Menyortir (memilih atau menyortir tembakau yang sudah matang dalam kategori bagus atau tidak), yang dimana jangka waktu pekerjaan itu butuh waktu tidak sehari. Kemudian pekerjaan yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam usaha petani tembakau, yakni menanam tembakau, memanen tembakau maupun memberikan pupuk tanaman tembakau.

Pembagian kerja dalam usaha oven tembakau di Lombok memberikan gambaran menarik jika dilihat melalui lensa teori *nature vs nurture* yang diperkenalkan oleh Francis Galton. Teori ini membahas pengaruh faktor biologis (*nature*) dan faktor lingkungan atau sosial (*nurture*) dalam membentuk perilaku dan peran individu. Dalam konteks usaha tembakau, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan keyakinan sosial dan budaya yang telah mengakar. Dalam teori ini, *nature* menggambarkan kemampuan biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sementara *nurture* mencerminkan peran lingkungan dan konstruksi sosial yang mempengaruhi pembagian kerja di masyarakat.

Berdasarkan perspektif *nature* (biologis), pembagian kerja seringkali didasarkan pada kapasitas fisik dan kemampuan alami (Huda, 2024). Perempuan, yang dianggap memiliki ketelitian dan keahlian yang lebih baik, cenderung diberikan pekerjaan yang ringan dan membutuhkan keterampilan tertentu, seperti memanen tembakau, *begelantang* (mengikat tembakau), *ngerompos* (memisahkan arau menyortir daun tembakau), atau menyortir hasil panen. Sementara itu, pekerjaan yang lebih berat seperti *menaek* (mengangkat dan menyusun tembakau di rak oven), *mentun* (menurunkan tembakau dari oven), dan mengirimkan hasil panen biasanya dibebankan kepada laki-laki karena dianggap memiliki kekuatan fisik yang lebih besar. Pembagian kerja ini, meskipun tidak didasarkan pada penelitian akademik formal, telah menjadi praktik turun-temurun di masyarakat Lombok.

Dari sudut pandang teori *nurture* (sosial), pembagian kerja ini juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya masyarakat Lombok. Dalam keluarga dan komunitas, laki-laki sering kali diposisikan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar, termasuk dalam pekerjaan berat yang membutuhkan kekuatan fisik dan mental. Sebaliknya, perempuan dipandang lebih cocok untuk pekerjaan yang ringan dan fleksibel, sering kali sebagai bentuk bantuan opsional tanpa paksaan. Pemahaman ini juga diperkuat oleh nilai-nilai agama dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai penanggung jawab utama keluarga, sementara perempuan lebih dilindungi dan diberi ruang untuk berpartisipasi sesuai kemampuan mereka.

Konstruksi sosial ini juga tercermin dalam sistem pengupahan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Upah untuk pekerjaan berat, seperti menjadi *stoker* yang menjaga stabilitas api selama proses oven tembakau, dapat mencapai jutaan rupiah hingga selesai pekerjaan. Sementara itu, pekerjaan seperti *menaek* dan *mentun* dihargai Rp.30.000–Rp.50.000 per sesi kerja. Sebaliknya, pekerjaan ringan seperti *begelantang* dan *ngerompos* dihitung berdasarkan hasil per kayu gelantang, dengan pendapatan sekitar Rp.1.000 untuk setiap 3–5 kayu yang selesai, sedangkan kalau menggunakan sistem harian di tarif Rp.35.000 per shift dan Rp.70.000 untuk 1 hari. Perbedaan upah ini mencerminkan persepsi bahwa pekerjaan berat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan ringan.

Posisi peran perempuan dalam usaha oven tembakau tidak hanya pada posisi mencerminkan kontribusi ekonomi belaka dimana hasil upah yang diperoleh, tetapi juga keterlibatan dalam menjaga kesinambungan proses produksi, dimana kegiatan tembakau ini tidak bisa dilakukan oleh gender laki-laki saja, sehingga keterlibatan perempuan sangat penting di dalam usaha ini. Meskipun upah yang diterima perempuan lebih kecil, mereka memainkan peran penting dalam memastikan kualitas hasil panen. Pekerjaan seperti menyortir daun tembakau membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi untuk memastikan bahwa hanya daun

dengan kualitas terbaik yang dikirim ke pasar. Dalam konteks ini, pembagian kerja tidak hanya berdasarkan kemampuan fisik, tetapi juga keahlian yang dibutuhkan dalam setiap tahapan proses produksi.

Peran laki-laki yang dominan dalam pekerjaan berat mencerminkan tuntutan fisik yang signifikan dalam proses oven tembakau sebagaimana ini sudah luhur dan menjadi prinsip sejak lama dan hingga kini dalam pekerjaan di Lombok. Misalnya, menjaga api tetap stabil selama proses pengeringan memerlukan ketahanan fisik dan mental yang tinggi, karena stoker harus bekerja sepanjang malam untuk memastikan kualitas pengeringan yang optimal. Demikian pula, pekerjaan *menaek* dan *mentun* seringkali melibatkan risiko kecelakaan, sehingga membutuhkan keahlian dan keberanian yang tidak semua orang miliki. Pembagian kerja seperti ini telah menjadi norma dalam masyarakat Lombok, mencerminkan tradisi yang mengakar dalam nilai-nilai budaya dan sosial.

Pandangan ini juga memunculkan diskusi mengenai keadilan dan kesetaraan dalam pembagian kerja. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan kapasitas fisik, tetapi hal ini tidak selalu menjadi alasan utama untuk membedakan pekerjaan berdasarkan gender. Dalam beberapa kasus, perempuan yang memiliki kekuatan fisik memadai juga mampu melakukan pekerjaan berat. Di sisi lain, laki-laki juga dapat mengambil bagian dalam pekerjaan yang memerlukan ketelitian. Perspektif ini membuka ruang untuk menciptakan sistem kerja yang lebih inklusif dan fleksibel. Sehingga dalam hal ini, konteks yang digunakan memahami proses oven tembakau menggunakan teori *nature vs nurture* dalam pembagian kerja di usaha open tembakau di Lombok menunjukkan bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam memberikan pemahaman penting mengenai posisi pekerjaan laki-laki dan perempuan. *Nature* memberikan dasar biologis yang mempengaruhi kemampuan individu, sementara *nurture* menciptakan norma-norma sosial yang membentuk peran gender dalam masyarakat. Posisi kedua aspek ini menciptakan struktur kerja yang diikuti secara turun-temurun oleh masyarakat Lombok, meskipun mungkin ada potensi untuk perubahan sesuai dengan perkembangan sosial dan ekonomi sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Perempuan bekerja pada sektor pertanian tembakau disebabkan beberapa faktor diantaranya yang pertama; pendidikan, dimana seseorang perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan hingga memperoleh gelar minimal sarjana sudah menjadi budaya bahwa perempuan tersebut harus menggeluti bidang pertanian. Ke-dua; tidak memiliki pekerjaan

tetap, perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap kerap bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani, karena prinsip orang Lombok pantang untuk tidak mengerjakan apapun, istilah sasaknya “*minimal tao boyak ajin terasi piksin*” yang artinya “minimal bisa mencari uang seharga terasi atau micin” guna untuk membantu kestabilan perekonomian keluarga. Partisipasi perempuan dalam usaha tani tembakau sangat krusial dari kegiatan pembibitan, penanaman, pemupukan, perawatan, panen, hingga pasca panen. Pekerja perempuan dalam hal ini lebih intens daripada laki-laki karena membutuhkan ketelitian tinggi sering dianggap sebagai pekerjaan tambahan dibandingkan dengan laki-laki karena lebih sering dikaitkan dengan tugas berat seperti pengolahan lahan, saat pengovenan, dan menuju proses pemasaran.

Analisis pembagian kerja dalam usaha oven tembakau di Lombok adalah bahwa struktur kerja ini mencerminkan interaksi kompleks antara faktor biologis (*nature*) dan konstruksi sosial-budaya (*nurture*). Secara biologis, perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi pembagian pekerjaan, di mana laki-laki lebih banyak menangani tugas berat seperti menaek, mentun, dan menjaga api selama proses pengeringan, sedangkan perempuan lebih terlibat dalam pekerjaan ringan yang memerlukan ketelitian, seperti begelantang dan menyortir daun tembakau. Namun, aspek *nurture*, yang mencakup norma-norma sosial dan budaya masyarakat Lombok, juga sangat berpengaruh, menempatkan laki-laki sebagai pemikul tanggung jawab utama dan perempuan sebagai pelengkap dalam proses produksi. Meski demikian, pembagian kerja ini tidak hanya soal peran biologis, tetapi juga soal keterlibatan penting kedua gender dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas produksi.

Status perempuan yang bekerja sebagai petani atau buruh tani tembakau menjadikan perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis dalam tatanan sosial masyarakat. Keterlibatan mereka dalam sektor pertanian ini tidak hanya menunjukkan kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai individu yang mandiri dan produktif. Relasi sosial yang terbentuk sesama perempuan yang bekerja di sawah pada saat musim tembakau begitu intens sehingga menciptakan solidaritas yang erat.

REFERENSI

- Audina, DJ (2022). "Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, journal.actual-insight.com, <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/602>
- Chakim, Sulkhan (2009). "Kontestasi Kuasa Asasi Kuasa Atas Undang-Undang As Undang-Undang Produk Tembakau Di Media Tembakau Di Media (Undang-Undang Nomor: 36 (Undang-Undang Nomor: 36 Tahun 2009))"
- Djam'an Satori & Aan Komarian (2014). "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: ALFABETA).

- Fajrussalam, H and Syafanisa, T (2023). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir." *Nanggroe: Jurnal ...*, jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id, <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/288>
- Harun dan Mariatul Qibtiyah (2015). "*Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga*". Karsa: Vol. 9, no. 1, p. 17.
- Hidayatullah dan Syarif (2010). "*Teologi Feminisme Islam*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hohn W. Creswell (2009). "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*", Singapura: SAGE Publications, inc.
- Huda, Ahmadanil, Muhammad Anwar, and Rini Endang Prasetyowati (2024). "Kontribusi Perempuan Buruh Tani terhadap Ekonomi Keluarga pada Usahatani Tembakau Virginia di Kecamatan Keruak." *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU* 17.2: 1-13.
- Ikhwanudin, M (2023). "Penerapan Kesetaraan Gender dalam Sistem Pembagian Waris Berdasarkan Hukum Islam di Indonesia." *Syntax Idea*, jurnal.syntax-idea.co.id, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/2756>
- Lexy J. Moleong (2012). "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lulu'Aniqurrohmah, SF (2023). "Kesetaraan gender dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia." *Jurnal Dunia Ilmu Hukum ...*, jurnal.padangteknokom.com, <https://jurnal.padangteknokom.com/index.php/jurdikum/article/view/170>
- Manalu, Y, Simatupang, RHR and(2024). "Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia." *Journal Of Law And ...*, rumah-jurnal.com, <http://rumah-jurnal.com/index.php/jolasos/article/view/81>
- Nawal Saadawi (2011). "*Peran Perempuan dalam Budaya Patriarki*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviani, D (2022). "Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga." *Journal of Innovation Research and Knowledge*, bajangjournal.com, <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1976>
- Nugroho dan Riant (2008) "*Gender dan Strategi Pengurus-Utamanya di Indonesia*", Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono (2021). "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20.1: 68-79.
- Pane, OO, Sihombing, S, Simbolon, D and (2024). "KESETARAAN GENDER." *Kultura: Jurnal Ilmu ...*, jurnal.kolibi.org, <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1577>
- Sanderson K dan Stephen (1993). "*Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*", Jakarta: Kencana.
- Sari, AL, Irwandi, I, Rochmansjah, HR and (2021). "UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan ...*, jurnaljesi.com, <http://www.jurnaljesi.com/index.php/jurnaljesi/article/view/18>
- Su'aidah (2005). "*Sosiologi Keluarga*", Malang: UMM Press.
- Sudirman, FA and Susilawaty, FT (2022). "Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis." *Journal Publicuho*, journalpublicuho.uho.ac.id, <http://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/41>
- Sugiono (2004). "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, et al (2029). "Wirausaha produktif berbasis sektor unggulan desa seniur lombok timur." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 2.2.

- Yusrini, Bq Ari (2017). "Tenaga kerja wanita dalam perspektif gender di Nusa Tenggara Barat." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10.1: 115-131.
- Tanashur, P, Andaru, B and 2023). "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil." *Jurnal ...*, journal.rajawalimediautama.id,
<https://journal.rajawalimediautama.id/index.php/jppmi/article/view/28>